

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kota yang ada di Pulau Madura. Pulau Madura berada di sebelah utara Jawa Timur. Pulau Madura memiliki banyak kesenian dan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Misalnya kebudayaan yang bersumber dari keraton dapat ditemui di Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep berada di ujung timur Pulau Madura yang memiliki keanegaraman kesenian tradisional yang menarik untuk dilihat dan dilestarikan, yaitu kesenian Topeng Dalang. Banyak kesenian Topeng Dalang yang masih aktif di Kabupaten Sumenep yang terbentuk dalam sebuah organisasi. Menurut Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora) Kabupaten Sumenep, Organisasi Topeng Dalang yang masih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian, diantaranya di Kecamatan Dasuk terdapat Rukun Pewaras dan Rukun Perawas. Kemudian di Kecamatan Gapura terdapat Rukun Karya, Rukun Famili dan Sinar Sumekar. Yang terakhir di Kecamatan Kalianget terdapat Sinar Rahayu, Siswo Budoyo, Potre Kuning, Leteer.

Menurut kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009) Topeng Dalang merupakan sebuah kesenian yang dimainkan oleh pemain dengan menggunakan topeng dan dibantu oleh seorang dalang yang biasanya duduk disamping atau dibelakang layar dengan mengisahkan lakon sesuai dengan cerita. Sedangkan di depan layar para pemain tokoh menyesuaikan dengan gerakan-gerakannya setiap alur cerita yang dikisahkan oleh seorang dalang. Topeng Dalang dari segi penulisan terdiri dari dua suku kata yaitu

“topeng” dan “dalang”. Pertunjukan Topeng Dalang memiliki arti yaitu penutup wajah yang terbuat dari kayu mentaos dan memiliki bentuk sesuai karakter masing-masing tokoh dalam cerita pewayangan. Dengan demikian, Topeng Dalang mengandung pengertian suatu seni pertunjukan teater tradisional yang menyerupai wayang orang dimana masing-masing lakon menggunakan topeng sebagai penutup wajah, dan semua dialognya dikendalikan oleh dalang.

Kesenian ini sudah berlangsung turun-temurun sampai sekarang. Kesenian topeng dalang bukan hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai tradisi ruwatan (dalam bahasa madura disebut “*Rokat*”). Topeng dalang biasanya ditanggap pada acara ruwatan tertentu, misalnya rokat pandhawa, rokat pernikahan, rokat desa dan rokat petik laut. Pementasan Topeng Dalang dilakukan ketika musim kemarau. Di saat musim penghujan sulit diselenggarakan karena penonton yang ingin menyaksikan pementasan Topeng Dalang akan lebih sedikit dan tidak akan berjalan secara langsung. Topeng Dalang dalam pelaksanaannya melibatkan terdiri dari beberapa unsur anggota yang ikut berperan. *Lakon* terdiri dari Ki dalang yang berperan penting dalam menjalankan alur cerita Topeng Dalang dan termasuk para *lakon* lainnya. Selain itu pementasan Topeng Dalang harus didukung adanya *sound system*, tata panggung, alat musik karawitan dan juga perlengkapan kostum.

Di Sumenep masih banyak yang melestarikan kesenian tersebut. Hal tersebut agar dapat mempertahankan keberadaan Topeng Dalang di dunia kesenian. Kesenian memang harus dilestarikan agar tidak punah. Namun para pemerhati seni tidak hanya untuk melestarikan kesenian, tetapi juga menerima upah yang seimbang dengan yang dilakoni. Tanpa adanya upah, pemerhati seni tidak ada yang ingin melestarikan kesenian Topeng Dalang. Oleh sebab

itu, pengelolaan keuangan sangat diperlukan dalam melestarikan kesenian Topeng Dalang khususnya dalam organisasi.

Saat ini pengelolaan keuangan tidak hanya digunakan pada organisasi besar, tetapi juga dibutuhkan dalam sebuah organisasi kecil yang memiliki fungsi penting di dalamnya. Dikatakan organisasi yaitu sekumpulan orang yang terdiri dari struktur organisasi, bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang dikoordinasi dengan ketua dan memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota (Umam, 2010:24). Dalam sebuah organisasi kesenian Topeng Dalang diartikan sebagai perkumpulan anggota yang memiliki kesamaan atau tujuan untuk melestarikan sebuah kesenian.

Dalam praktik pengelolaan keuangan, Sunarta (2001) mengungkapkan bahwasanya terdapat dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya yaitu ketua dan pengelola keuangan (bendahara). Unsur ketua sering disebut sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil sebuah tindakan. Sementara itu, bendahara adalah orang yang memiliki tugas untuk mencatat semua pendapatan dan pengeluaran dalam organisasi.

Pencatatan pada organisasi Topeng Dalang yang telah diterapkan dari sepengetahuan peneliti, yaitu dari segi pencatatannya masih sederhana atau manual dengan menggunakan buku tulis untuk pencatatan sisi pengeluaran, pendapatan dan juga jadwal pementasan. Pencatatan tersebut dilakukan oleh bendahara dan sekretaris organisasi Topeng Dalang. Dalam hal tersebut ketua dan anggota memberikan kepercayaan kepada bendahara organisasi, bahwa bendahara melakukan secara terbuka atau transparan dan juga tidak melakukan kecurangan.

Maka pencatatan pengelolaan keuangan juga diperlukan pada organisasi Topeng Dalang. Ketua organisasi Topeng Dalang dapat mengetahui biaya yang diperlukan. Karena bukan sekedar pencatatan saja, tetapi memberikan informasi kepada semua pihak yang membutuhkan dan bersangkutan. Alasan inilah pencatatan pengelolaan keuangan dalam organisasi Topeng Dalang perlu digali.

Di Indonesia terdapat penelitian yang menyoroti praktik “akuntansi” berdasarkan tradisi kehidupan sehari-hari. Terdapat riset terdahulu yang meneliti tentang budaya, adat dan tradisi yang berkaitan akuntansi. Riset sebelumnya yang diteliti oleh Sulistiyana (2016) yang meneliti tentang “budaya akuntansi” organisasi kleningan. Dengan hasil penelitian terdiri dari empat hal budaya akuntansi pada *kleningan* yaitu aspek kekeluargaan, kepercayaan, pencatatan secara sederhana dan yang terakhir menjaga kesejahteraan dan kebersamaan. Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Widhianningrum dan Amah (2014) mengungkap tentang pemaknaan praktik akuntansi pada masyarakat seni budaya ketoprak di Pati. Dengan Hasil rekonstruksi konsep akuntansi pada masyarakat seni budaya ketoprak menunjukkan bahwa akuntansi dipandang sebagai kegiatan pencatatan yang berhubungan dengan angka dalam kegiatan ekonomi yang sarat dengan nilai kejujuran serta tanggung jawab.

Selanjutnya juga terdapat penelitian yang menyoroti praktik pengelolaan keuangan didalamnya. Riset yang diteliti oleh Hakim (2016) mengenai Nilai-Nilai Budaya “Taneyan Lanjang” Menjadi Ruh Pengelolaan Keuangan Usaha Keluarga di Madura (Sebuah Studi Etnografi). Dengan Hasil penelitian menggambarkan bagaimana nilai budaya taneyan lanjeng mampu

berharmonisasi dengan baik bersamaan dengan pengelolaan keuangan usaha yang mampu menciptakan nilai kepedulian, religiusitas, dan bagi hasil usaha dalam bingkai kekerabatan. Dan riset Arena (2015) “Akuntansi” UMKM Batik Tanjung Bumi : Akuntansi Luar Kepala dan Sederhana (Sebuah Studi Etnografi). Dengan Hasil penelitiannya terdiri dari dua hal yaitu, temuan pertama “akuntansi” luar kepala yang filosofinya mengandung budaya (*religious*). Temuan kedua mendapat model “akuntansi” sederhana yang maknai dengan bentuk pencatatan dan praktik akuntansi secara sederhana.

Kemudian riset yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) yang meneliti penyesuaian konsep bagi hasil adat-syariah dalam rangka menerapkan nilai keadilan bagi petani penggarap. Konsep penyesuaian adat dengan syariah sendiri berusaha mengangkat nilai-nilai positif dari kearifan budaya lokal yang disempurnakan dengan konsep syariah.

Banyak riset penelitian yang meneliti tentang akuntansi dan budaya. Budaya dan akuntansi merupakan dua hal sangat menarik untuk diteliti. Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti terinspirasi untuk meneliti tentang nilai budaya pada pengelolaan keuangan yang terjadi pada organisasi Topeng Dalang. Penelitian ini dilakukan agar menambah riset penelitian yang ada, memberikan manfaat yang berharga untuk penelitian selanjutnya. Dengan mengetahui praktik pengelolaan keuangan dari nilai budaya dengan melihat pola pencatatan yang terjadi pada organisasi Topeng Dalang melalui sebuah pendekatan etnografi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Untuk mendalami sebuah penelitian, pengenalan terhadap penjelajahan penelitian yaitu mampu memberikan sebuah makna dan

pemahaman secara jelas. Penggalian informasi mengenai pola pengelolaan keuangan yang telah dilakukan oleh pengurus organisasi hingga pola pencatatannya. Dan juga terdapat nilai budaya yang telah diterapkan didalam organisasi yang dapat menarik untuk diteliti.

Rumusan masalah yang akan diajukan dan dipaparkan lebih jelas oleh peneliti sebagai berikut “Bagaimana nilai budaya pada pengelolaan keuangan yang terjadi dalam organisasi Topeng Dalang Sinar Rahayu?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini akan lebih difokuskan pada organisasi Topeng Dalang. Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya pada pengelolaan keuangan yang terjadi dalam organisasi Topeng Dalang Sinar Rahayu.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil semua penelitian yang sudah dilakukan tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua golongan. Pertama manfaat teoritis, harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata terhadap nilai budaya pada pengelolaan keuangan dan cara pencatatannya yang diterapkan di organisasi Topeng Dalang. kedua manfaat praktis, diharapkan seluruh pihak dalam organisasi Topeng Dalang ikut turut melestarikan dan menerapkan pengelolaan keuangan yang dihasilkan dalam konteks nilai budaya, yang patut akan dicontoh untuk organisasi Topeng Dalang lainnya. Dan juga harapan kedepan oleh peneliti yaitu dapat menambahkan wawasan si pembaca tentang dunia kesenian Topeng Dalang dan nilai budaya pada pengelolaan keuangan yang telah diterapkan. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.